

ANALISIS KETERBACAAN TEKS PADA BUKU TEMATIK TERPADU KELAS V SD BEDASARKAN *GRAFIK FRY*

Nuyan Saroni¹⁾, Widodo HS²⁾, Alif Mudiono³⁾

^{1,2,3)} Pendidikan Dasar, Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Email: ronibang406@gmail.com

Abstrak

Keterbacaan isi teks pada buku siswa tematik terpadu kelas V SD Kurikulum 2013 berdasarkan Formula Grafik Fry. Ruang lingkup dalam penelitian yaitu pemaparan permasalahan dengan cara melakukan analisis keterbacaan teks pada buku siswa tematik terpadu kelas V SD kurikulum 2013. Metode penelitian adalah kualitatif dalam pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian berupa teks bacaan dan hasil dari penelitian dipapakan menggunakan kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif dan dalam pengumpulan datanya menggunakan instrument penelitian berupa teks bacaan dan hasil dari penelitian dipapakan menggunakan kata-kata tertulis yang bersifat deskriptif. Penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis buku paket tematik kelas 5 SD tema “Indahnya Kebersamaan”. Setelah dihitung menggunakan langkah-langkah grafik fry, dijumlah dan dirata-ratakan. Kemudian diplotkan ke dalam grafik fry, buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9.

Kata kunci: keterbacaan, Tematik, *grafik Fry*.

Permasalahan di bidang pendidikan salah satunya yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, yaitu masih rendahnya kualitas pendidikan pada setiap jenjang. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, salah satunya dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum terbaru di Indonesia yang mulai diberlakukan pada tahun pelajaran 2013 – 2014 diharapkan menjadi penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum ini dilengkapi dengan disediakannya oleh Pemerintah buku siswa dan pedoman guru. Hal ini diharapkan agar pembelajaran yang terjadi menjadi lebih efektif dan efisien. Pembelajaran dengan kurikulum 2013 ini bersifat tematik - integratif, maka buku paket ini disusun berdasarkan sebuah tema. Jumlah buku paket disesuaikan dengan jumlah tema yang ada pada silabus. Mulyasa, (2013:49) salah satu kunci sukses yang menentukan keberhasilan implementasi kurikulum 2013 adalah sumber belajar yang memadai, dan harus disadari, bahwa sampai saat ini buku pelajaran masih merupakan sumber belajar yang sangat penting bagi siswa.

Untuk meningkatkan kualitas buku teks sebagai sumber informasi, isi atau makna yang disampaikan melalui buku teks perlu diperhatikan dan disajikan dalam bentuk yang tidak hanya menarik secara visual tetapi juga mudah dimengerti yaitu aspek keterbacaan (*readability*) dari sebuah buku bacaan atau teks bacaan. Keterbacaan suatu bacaan atau teks harus sesuai dengan kemampuan membaca pembacanya. Lebih lanjut Klare (1984:726) menyatakan bahwa bacaan yang memiliki tingkat keterbacaan yang baik akan memengaruhi pembacanya dalam meningkatkan minat belajar dan daya ingat, menambah kecepatan dan efisiensi membaca, dan memelihara kebiasaan membacanya. Oleh karena itu bahwa aspek keterbacaan perlu diperhatikan agar pembaca (siswa) tidak hanya mampu memahami makna atau isi buku teks tetapi juga dapat meningkatkan motivasi belajarnya.

Edward Fry memperkenalkan formula keterbacaan dalam bentuk grafik yang disebut dengan *Grafik Fry* (Nurlaili, 2011: 171). Formula keterbacaan dalam grafik ini berdasarkan dua faktor, yaitu panjang pendek kata dan tingkat kesulitan kata yang ditandai oleh jumlah (banyak-sedikitnya) suku kata yang membentuk setiap kata dalam wacana tersebut (Laksono,

2008: 4.11). Maka dari itu Fry mendasarkan kajiannya pada dua faktor utama, yaitu (1) panjang-pendeknya kalimat dan (2) tingkat kerumitan kata atau panjang pendeknya kata. Kelebihan dari formula keterbacaan *Grafik Fry* merupakan hasil upaya untuk menyederhanakan dan pengefisienan teknik penentuan tingkat keterbacaan. (Laksono, 2008: 4.12). yang menyatakan bahwa, “*Grafik Fry* merupakan hasil upaya menyederhanakan dan mengefisiensikan teknik penentuan tingkat keterbacaan wacana.

Berdasarkan hasil analisis awal, peneliti menemukan buku siswa tematik terpadu kelas V yang beredar di lapangan belum memperlihatkan kriteria buku yang baik. Hal ini dapat dibuktikan bahwa masih terdapat kesalahan di beberapa aspek seperti sajian tampilan, isi, gambar ilustrasi, dan kesesuaian dengan kurikulum yang tidak terstruktur. Selain itu terdapat aspek lain yang juga penting untuk diperhatikan yaitu aspek keterbacaan. Upaya menguji kesesuaian teks atau bacaan dalam buku siswa tematik terpadu, peneliti melakukan kajian mendalam dengan mengukur keterbacaan bacaan di dalam buku teks bacaan.

METODE

Teks

Menganalisis suatu kalimat tidak dapat lepas dari sebuah teks atau wacana oleh karena itu pemahaman mengenai isi teks juga sangat diperlukan, dengan demikian akan lebih jelas jika kita memahami dengan baik pengertian mengenai teks dan wacana. Fairclough (1994:5) memberikan penjelasan bahwa sebuah teks itu, secara tradisional merupakan bagian dari bahasa tertulis yang secara keseluruhan ‘bekerja’ seperti puisi atau novel, atau bagian yang relatif diskrit pekerjaan seperti sebuah bab. Kemudian, secara konsepsi yang agak lebih luas dan telah menjadi umum dalam analisis wacana, di mana teks mungkin baik tertulis atau lisan, seperti kata-kata yang digunakan dalam percakapan juga dapat dikatkan sebagai suatu teks.

Teks merupakan data dalam analisis wacana, baik teks yang lisan maupun tulis. Teks dalam hal ini mengacu pada bentuk transkripsi rangkaian suatu kalimat atau ujaran. Kridalaksana (2011:238) dalam Kamus Linguistiknya menyatakan bahwa teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) ujaran yang dihasilkan dalam interaksi manusia. Suatu teks juga dilihat dari segi maksud dan makna yang diujarkan. Teks memiliki kesatuan dan kepaduan antara isi yang ingin disampaikan dengan bentuk ujaran, dan situasi kondisi yang ada. Dengan kata lain, bahwa teks itu berupa ungkapan berupa bahasa yang di dalamnya terdiri dari satu kesatuan antar isi, bentuk, dan situasi kondisi penggunaannya.

Teks berisi serangkaian kalimat yang memiliki kepaduan dan kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang jelas tentang isi dan maknanya. Suatu teks mempunyai tekstur atau susunan karena fungsi tekstur adalah sebagai pemersatu antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Tekstur atau susunan ditentukan oleh kelengkapan struktur kalimat atau kohesi.

Merujuk beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Teks tidak hanya berbentuk deratan kalimat-kalimat secara tulis, namun juga dapat berupa ujaran-ujaran atau dalam bentuk lisan, bahkan ada juga teks itu terdapat di balik teks.

Keterbacaan Teks

Keterbacaan berhubungan dengan suatu kalimat atau bentuk teks yang apabila di baca mudah dipahami, dimengerti dan diingat maksud dan makna dari teks tersebut. Keterbacaan adalah keseluruhan unsur bacaan yang mempengaruhi keberhasilan yang dicapai oleh sekelompok pembaca dengan bahan tersebut (Hafni, 2005:13). Keterbacaan adalah perihal yang dapat dibacanya teks secara cepat, mudah dimengerti, dipahami, dan diingat. (Depdikbud :1998). Keterbacaan sering dikaitkan dengan hal ihwal terbaca tidaknya materi bacaan oleh pembacanya (Tampubolon, 2008 :213).

Keterbacaan dalam istilah bahasa Inggris disebut *readability*. Keterbacaan dalam pengajaran membaca memperhatikan tingkat kesulitan materi bacaan yang pantas dibaca siswa. Keterbacaan (*readability*) merupakan ukuran tentang sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukaran/ kemudahan wacananya (Laksono, 2008: 4.4). Dalam keterbacaan teks ada dua faktor umum yang mempengaruhi keterbacaan sebuah teks (Nababan, 2007:19) yaitu (1) unsur-unsur linguistik yang digunakan untuk menyampaikan pesan, dan (2) ketrampilan membaca para pembaca. Oleh karena itu keterbacaan mempersoalkan tingkat kesulitan atau tingkat kemudahan suatu bahan bacaan tertentu bagi peringkat pembaca tertentu. Keterbacaan merupakan ukuran tentang sesuai-tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesulitan atau kemudahan wacananya.

Tingkat keterbacaan biasanya dinyatakan dalam bentuk peringkat kelas (Abdullah,2007:03). Setelah melakukan pengukuran keterbacaan sebuah wacana, orang akan dapat mengetahui kecocokan materi bacaan tersebut untuk peringkat kelas tertentu. Menurut Sakri (1993:135) bahwa keterbacaan tergantung kosa kata dan konstruksi kalimat yang digunakan oleh penulis dalam tulisannya. Nababan (2007:17) menyebutkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi keterbacaan teks terjemahan: penggunaan kata asing dan daerah, penggunaan kata dan kalimat taksa, penggunaan kalimat tak lengkap, dan alur pikir yang tidak runtut. Merujuk dari beberapa pandangan tentang keterbacaan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor penentu keterbacaan itu adalah kesulitan kosakata sebagai variabel semantis dan kesulitan kalimat sebagai variabel sintaksis.

Keterbacaan berkaitan dengan keseluruhan unsur yang ada dalam teks atau materi bacaan, untuk menentukan keterbacaan suatu teks atau materi bacaan dapat diukur dengan berbagai formula (Sitepu, 2010 :3-7). Untuk memperkirakan tingkat keterbacaan bahan bacaan, ada sejumlah formula alat ukur keterbacaan yang memperhitungkan variabel tersebut sebagai faktor penentu keterbacaan teks, yaitu formula *Flesch*, *Fog Index*, *Grafik Fry*, *SMOG*, dan *BI*. Formula-formula keterbacaan yang dimaksud merupakan rumus-rumus yang menghasilkan angka sebagai indeks keterbacaan Sitepu (dalam Yasa 2013 :239). Indeks keterbacaan itu mempunyai hubungan yang signifikan dengan hasil membaca pemahaman maka formula keterbacaan tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kesukaran atau tingkat kemudahan bisa dipahaminya materi bacaan oleh pembaca. Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat pembaca. Selain itu, prediksi itu dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu.

Landasan Keterbacaan teks

Membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Membaca untuk memperoleh informasi memiliki nilai yang mendasar dan strategis. Artinya, hanya dengan melakukan kegiatan membaca seseorang akan memperoleh informasi yang lebih. Karena itulah, secara tegas dinyatakan oleh Ginting (2005 :18) bahwa salah satu wahana dalam upaya memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan adalah melalui kegiatan membaca.

Untuk menentukan bahan ajar membaca, guru diperkenankan memilih untuk memilihkan bahan bacaan yang layak bagi para siswanya hal ini merupakan hal yang tidak dapat diabaikan, terlebih-lebih bagi guru bahasa Indonesia, karena secara formal pengajaran membaca dibebankan pada guru bidang studi bahasa Indonesia. Dikemukakan Mulyati (1997: 105) bahwa “buku paket, buku teks sebagai pegangan dasar dalam melaksanakan kegiatan belajar dewasa ini sangat banyak jumlahnya, namun tidak berarti guru harus terpaku dengan satu macam bahan ajar yang ada”. Jadi, dengan menentukan bahan bacaan yang layak untuk dikonsumsi siswa guru harus mampu memilihkan bahan bacaan yang layak baca untuk para siswanya, salah satunya guru harus memahami kriteria penentuan kelayakan bahan bacaan itu dengan menentukan tingkat keterbacaan sebuah bacaan/ wacana.

Teknik Mengukur Keterbacaan Teks

Formula keterbacaan yang dikembangkan berbasis bahasa Inggris dan ada yang berbasis bahasa Indonesia. Yang berbasis bahasa Inggris seperti formula *Flesch*, *Fog Index*, *SMOG*, dan *Grafik Fry*, sedangkan yang berbasis bahasa Indonesia adalah formula BI. Semua formula keterbacaan yang dikembangkan dapat meramalkan apakah sebuah materi bacaan akan lebih sulit atau lebih mudah dipahami pembaca bila dibandingkan dengan materi bacaan yang lain (Ginting, 1990).

Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat pembaca. Artinya, apakah teks itu sesuai dengan siswa tingkat SD, SMP, SMA atau mahasiswa. Selain itu, prediksi itu dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu. Maka perlu diketahui apakah tiap formula keterbacaan itu menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks sehingga teks tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran membaca.

Mc-Neill dan Singer & Donlan (dalam Suherli, 2008) bahwa tingkat keterbacaan teks dapat ditentukan dengan formula keterbacaan dan respon pembaca. Sehubungan dengan respon pembaca, pembaca dihadapkan dengan tes membaca pemahaman yang digunakan untuk menguji pemahaman isi bacaan. Tiga faktor berkaitan dengan teks (*text driven*) yaitu pengenalan kata dan pengenalan sintaksis. Tiga faktor lain berhubungan dengan pengetahuan pembaca (*knowledge driven*) yang sifatnya tersembunyi dan tersirat.

Formula keterbacaan tersebut dapat dipakai untuk memprediksi tingkat kesukaran atau tingkat kemudahan bisa dipahaminya materi bacaan oleh pembaca. Prediksi tersebut dapat dijadikan pegangan untuk menentukan tingkat pembaca. Artinya, apakah teks itu sesuai dengan siswa tingkat SD, SMP, SMA atau mahasiswa. Selain itu, prediksi itu dapat juga dimanfaatkan untuk menentukan atau memilih materi bacaan yang sesuai dengan kemampuan pemahaman pembaca tingkat tertentu. Jika demikian halnya, maka perlu diketahui apakah tiap formula keterbacaan itu cermat menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks sehingga teks tersebut efektif digunakan dalam proses pembelajaran membaca.

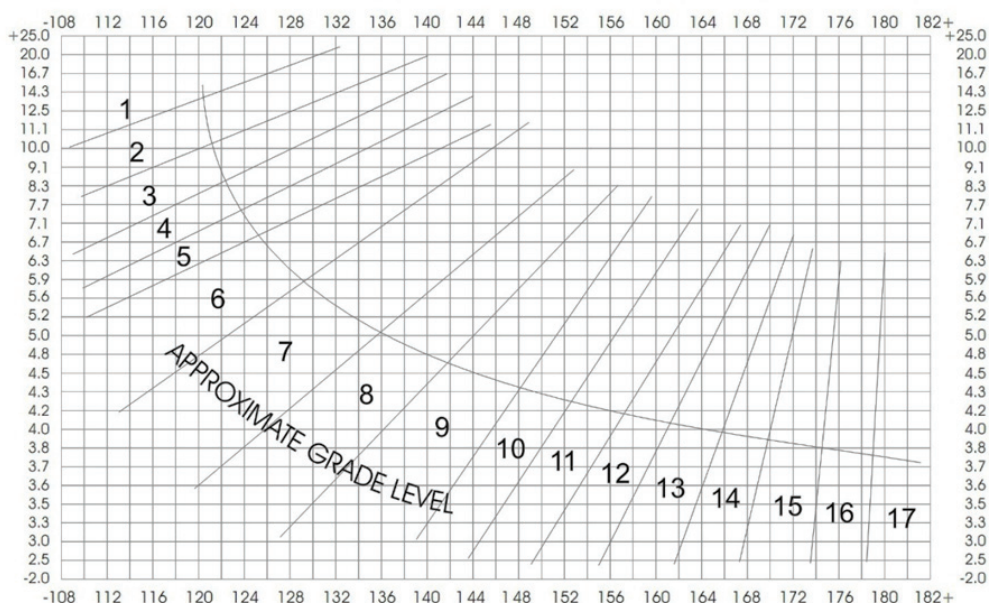
Formula Grafik Fry

Formula Grafik Fry menggunakan variabel kesukaran kata dan kerumitan gramatikal sebagai faktor penentu keterbacaan teks. Cara penghitungannya tidak jauh berbeda dengan formula sebelumnya namun setelah ditemukan hasil perhitungan kesukaran kata dan kerumitan gramatikal selanjutnya dicocokkan dengan grafik Fry. Ketepatan pengukuran keterbacaan teks wacana dengan Grafik Fry sangat ditentukan oleh penghitungan yang tepat jumlah suku kata, kata, dan kalimat di dalam wacana tersebut.

Langkah-langkah penggunaan pengukuran keterbacaan menggunakan grafik fry adalah sebagai berikut.

1. Pilihlah penggalan yang representatif dari wacana yang hendak diukur tingkat keterbacaannya dengan mengambil 100 buah kata dari wacana yang hendak diukur keterbacaannya.
2. Yang dimaksud dengan kata dalam hal ini adalah sekelompok lambang yang dikiri dan dikanannya berpembatas. Dengan demikian lambang-lambang berikut, seperti, Fatimah, IKIP, 1999, dan = masing-masing dianggap sebagai satu perkataan.
3. Hitunglah jumlah kalimat dari 100 kata tersebut hingga perpuuluhan terdekat. Maksudnya jika kata yang termasuk dalam hitungan seratus buah perkataan (sampel wacana) tidak jatuh di ujung kalimat, maka perhitungan kalimat tidak akan selalu utuh malainkan selalu akan ada sisa.
4. Sisanya itu tentu adalah sejumlah kata yang merupakan bagian dari deretan kata-kata yang membentuk kalimat utuh. Karena keharusan pengambilan sampel wacana berpatokan pada angka 100, maka sisa kata yang termasuk dalam hitungan seratus itu diperhi-tungkan dalam bentuk desimal (per puluhan).
5. Hitunglah jumlah suku kata dari wacana sampel yang 100 buah kata tadi. Sebagai konsekuensi dari batasan kata (seperti dijelaskan pada langkah 1) di atas yang memasukkan angka dan singkatan sebagai kata, maka untuk kata dan singkatan, setiap lambang diperhitungkan sebagai satu suku kata. Misal, 234, terdiri atas tiga suku kata, IKIP terdiri atas empat suku kata.

Perhatikan Grafik *Fry*. Kolom tegak lurus menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata dan baris mendatar menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata. Data yang kita peroleh pada langkah (2), yakni rata-rata jumlah kalimat dan data yang kita peroleh pada langkah (3), yakni rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik untuk mencari titik temuinya. Pertemuan antara baris vertikal (jumlah suku kata) dan baris horizontal (jumlah kalimat) menunjukkan tingkat-tingkat kelas pembaca yang diperkirakan mampu membaca wacana yang terpilih itu. Jika persilangan baris vertikal dan baris horizontal itu berada pada daerah gelap atau daerah yang diarsir, maka wacana tersebut dinyatakan tidak absah. Oleh sebab itu harus dipilih wacana lain dan mengulangi langkah-langkah yang sama seperti yang telah dijelaskan tadi.



Gambar 1 Tabel grafik Fry

Tingkat keterbacaan ini bersifat perkiraan. Penyimpangan mungkin terjadi, baik ke atas maupun ke bawah. Oleh karena itu, peringkat keterbacaan wacana hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Sebagai contoh, jika titik pertemuan dari persilangan baris vertikal untuk data suku kata dan baris horizontal untuk data jumlah kalimat jatuh di wilayah 6, maka peringkat keterbacaan wacana yang diukur tersebut harus diperkirakan sebagai wacana dengan tingkat keterbacaan yang cocok untuk peringkat, 5 yakni (6-1), 6, dan 7 yakni (6+1).

Jika menggunakan formula ini untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia, petunjuk langkah-langkah penggunaan Grafik Fry masih harus ditambah satu langkah lagi, yakni memperkalikan hasil penghitungan suku kata dengan angka 0.6. hal ini disebabkan perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia itu 6:10 (6 suku kata dalam bahasa Inggris kira-kira sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Grafik Fry merupakan penelitian untuk wacana bahasa Inggris. Padahal struktur bahasa Inggris berbeda jauh dengan bahasa Indonesia, terutama dalam hal suku katanya. Berdasarkan kenyataan tersebut, tidak akan pernah didapati wacana dalam Bahasa Indonesia cocok untuk peringkat kelas di dalam grafik Fry. Sebab titik temunya pasti berada pada daerah yang diarsir. Oleh karena itu di tambah satu langkah lagi yaitu dengan mengalikan jumlah suku kata dengan angka 0,6 (Laksono, 2008: 4.20).

Selain itu pula dalam buku pembelajaran tematik siswa juga terdapat wacana yang jumlah kalimatnya kurang dari seratus kata. (Laksono, 2008: 4.22). menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menganalisis wacana yang kata-katanya kurang dari seratus kata yaitu sebagai berikut.

Langkah 1

Hitunglah jumlah kata dalam wacana dan bulatkan pada bilangan puluhan terdekat

Langkah 2

Hitunglah jumlah suku kata dan kalimat yang ada dalam wacana.

Langkah 3

Perbanyak jumlah kalimat dan suku kata dengan angka-angka yang ada dalam daftar konversi.

Tabel 1 Daftar konversi untuk grafik fry

Jika dalam jumlah kata dalam wacana itu sejumlah	Perbanyak jumlah suku kata dan kalimat dengan bilangan berikut
30	3,3
40	3,5
50	2
60	1,67
70	1,43
80	1,25
90	1,1

Laksono, (2008: 4.22).

Sebagai contoh; ada sebuah wacana didapati jumlah katanya ada 34 buah, dibulatkan menjadi 30 buah. Jumlah kalimatnya ada 2 kalimat. Jumlah suku katanya ada 60 suku kata. Angka konversi untuk memperbanyak jumlah kalimat dan suku kata untuk jumlah 30 adalah 3,3. Dengan demikian jumlah kalimatnya adalah $2 \times 3,3 = 6,6$ sedangkan jumlah suku katanya adalah $60 \times 3,3 = 198$. Dalam mengukur tingkat keterbacaan sebuah buku, setelah si pengukur menempuh langkah-langkah petunjuk penggunaan Grafik Fry, selanjutnya hitunglah hasil rata-ratanya. Data hasil rata-rata inilah yang kemudian akan dijadikan dasar untuk menentukan tingkat keterbacaan wacana buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini mengambil sampel wacana yang didalamnya memiliki 100 kata. Hasil analisis keterbacaan buku kurikulum 2013 kelas V SD tema “indahny kebersamaan” menggunakan prosedur pengukuran formula grafik Fry, yaitu:

Tabel 3. Hasil Temuan

No	Halaman Wacana Sampel (100 Kata)	Jumlah Suku Kata	Jumlah Kalimat
1	4	150	10
2	10	148.8	11.56
3	15	153.6	7.07
4	24	154.4	10.01
5	34	141	6.25
6	39	150.6	9.25
7	48	143.22	7.7
8	61	165	7.4
9	73	157.8	8
10	75	151.2	6.76
11	77	162.6	8
12	87	149.4	8
13	94	164.7	10.01
14	99	144.6	6.9
	Jumlah	2136.9	116.9
	Rata-rata	152.6	8.35

Berdasarkan hasil rata-rata analisis tersebut, kemudian diplotkan kedalam grafik fry ternyata titik temu dari persilangan ke dua data tersebut jatuh pada wilayah 8. Artinya tingkat keterbacaan buku paket kurikulum 2013 kelas V SD tema “indahny kebersamaan” berdasarkan formula keterbacaan grafik Fry lebih cocok untuk tingkat 7, 8, dan 9. Untuk menyukseskan proses pembelajaran membaca, bahan ajar yang digunakan guru perlu disesuaikan dengan daya serap peserta didik. Karena itu, teks yang dijadikan bahan ajar sangat perlu diseleksi. Dari aspek penggunaan kata, keterbacaan teks berbahasa Indonesia tinggi jika teks disajikan dengan kata-kata yang bersuku sederhana serta yang ada hubungannya dengan konteks sosial kehidupan siswa (Suherli, dkk., 2006).

Seleksi dapat dilakukan dengan melakukan pengukuran tingkat keterbacaan. Salah satu cara yang paling mudah untuk mengukur tingkat keterbacaan adalah dengan memakai formula keterbacaan. Karena itu, disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar selalu menguji keterbacaan materi bacaannya dengan formula keterbacaan yang telah ada sebelum dipastikan sebagai bahan ajar. Untuk meningkatkan kualitas penggunaan bahasa Indonesia terutama aspek keterbacaan buku teks, penulis ataupun penerbit disarankan selalu mempertimbangkan kosakata dan kalimat-kalimat dalam buku teks. Dalam hal ini, guru dapat memanfaatkan formula keterbacaan sebagai alat bantu.

PENUTUP

Dari hasil penelitaian yang penulis lakukan penulis menyimpulkan hasil penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan penulis yaitu menganalisis buku paket tematik kelas 5 SD tema “Indahnya Kebersamaan”. Setelah dihitung menggunakan langkah-langkah grafik fry, dijumlah dan dirata-ratakan. Kemudian diplotkan ke dalam grafik fry, buku paket tema “Indahnya Kebersamaan” lebih cocok untuk tingkatan 7, 8, dan 9.

Pendidik perlu menganalisis kembali keterbacaan wacana yang akan disampaikan kepada peserta didik. Karena keterbacaan sebuah wacana akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang akan diberikan. Formula keterbacaan grafik fry sebagai salah satu alat ukur keterbacaan perlu dikembangkan dan perlu dikuasai oleh seorang pendidik.

DAFTAR RUJUKAN

- Andi Prastowo. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ginting, Setia. 1990. *Kajian Tentang Metode Uji Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Materi Bacaan*. (Tesis tidak diterbitkan). Malang: Fakultas Pascasarjana IKIP Malang.
- Klare, G.R. 1984. *Readability: Handbook of Reading Research*. New York: Longman Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, Kisyani. 2008. *Membaca 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Masnur Muslich. 2010. *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mendiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar. Salinan tidak diterbitkan*. Jakarta: Depdiknas.
- Muchlisoh. 1995. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud.
- Nababan, M.R. 2007. Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif Dalam Penelitian Penerjemahan. *Jurnal Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal: 15-23. (online). <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=16451&val=994>. Diakses 18 April 2007
- Ningrum E.S, dan Sobri, Ahmad Yusuf. 2015. *Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. *Jurnal Manajemen Pendidikan* Volume 24 (5): 416-423.
- Nurlaili. 2011. *Pengukuran Tingkat Keterbacaan Wacana Dalam LKS Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 4-6 SD Dan Keterpahmiannya*. Edisi Khusus, Agustus No.1 2011. (Online). <http://jurnal.upi.edu>. 167-177 diakses 15 20 September 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013. *Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. (Online) http://repository.unand.ac.id/20955/1/permen_tahun_2013_nomor_71.pdf. Diakses 16 Januari 2015.
- Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008. Tentang Buku Pasal 1, ayat (3). (Online). http://repository.unand.ac.id/20955/1/permen_tahun_2013_nomor71.pdf. Diakses 16 Februari 2015.
- Sitepu, B.P. 2010. *Keterbacaan*. (online). <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/article/view/8029>. Diakses 19 februari 2016.
- Suherli, K., Yusuf, S., & Sundayana, W. 2006. *Keterbacaan Buku Teks Pelajaran Sekolah Dasar*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Swan, Michael. 1995. *Practical English Language Usage : Second Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Yasa. Ketut Ngurah. 2013. Kecermatan Formula Keterbacaan Sebagai Penentu Keefektifan Teks. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 46 (3), Hal: 238-245. (online). <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPP/article/viewFile/4226/3297>. Diakses 18 April 2015